

Urgensi Edukasi Kesehatan Reproduksi dalam Mencegah Insecure Siswa Sekolah Menengah Pertama

**Istijabath¹, Selvia Dini Aggraini², Dinda Putri Wulandari³, Aurelia Pramudyasari
Sutadi⁴, Chalissa Septi Rachmaniar⁵**

^{1,2,3,4,5} Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo 57168, Indonesia

E-mail *corresponding author*: istijabath3@gmail.com, selfiaanggraini45@gmail.com,
dindaputriwulandari3@gmail.com, aureliapramudyasarisutadi@gmail.com,
chalissasepty@gmail.com

Abstrak

Kurangnya pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi berpotensi memicu perilaku seksual menyimpang dan meningkatkan rasa tidak aman (*insecure*) yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengenai pentingnya kesehatan reproduksi dalam upaya mencegah rasa *insecure* dan membentuk perilaku sehat sejak dini. Program ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan metode edukasi interaktif berbasis gamifikasi bertajuk “LEVEL UP: Misi Sehat Remaja”, yang menggabungkan drama edukatif, permainan interaktif, dan diskusi reflektif. Kegiatan dilakukan di salah satu SMP mitra dengan melibatkan siswa kelas VII dan VIII serta guru Bimbingan dan Konseling sebagai pendamping. Evaluasi program menggunakan pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi serta kesadaran diri terhadap pentingnya menjaga perilaku sehat. Respon peserta terhadap metode gamifikasi sangat positif karena materi disampaikan secara menyenangkan dan sesuai konteks usia. Namun, ditemukan bahwa penyampaian materi oleh guru BK masih terbatas sehingga perlu dukungan pelatihan lanjutan. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang disampaikan secara kontekstual dan inovatif efektif dalam mencegah rasa *insecure* dan membentuk sikap positif remaja terhadap kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Insecure, Kesehatan Reproduksi, Pendidikan Remaja, SMP

Abstract

The lack of adolescent understanding regarding reproductive health can trigger deviant sexual behavior and increase feelings of insecurity, which negatively impacts their mental and social well-being. This community service project aims to educate junior high school students about the importance of reproductive health as a preventive effort to reduce insecurity and promote healthy behavior from an early age. The program was implemented using a participatory approach through an interactive educational method based on gamification, titled “LEVEL UP: Teen Health Mission.” This program integrated educational drama, interactive games, and reflective discussions. The activity was conducted at a partner junior high school involving 7th and 8th-grade students, with guidance from school counselors. Program evaluation using pre-test and post-test showed a significant increase in students’ understanding of reproductive health and their self-awareness regarding the importance of maintaining healthy behavior. Participants responded positively to the gamified method, as the material was delivered in an enjoyable and age-appropriate manner. However, it was found that guidance and counseling teachers still have limited capacity in delivering reproductive health material, indicating a need for further training. This activity concludes that reproductive health education delivered in a contextual and innovative way is effective in preventing insecurity and shaping adolescents’ positive attitudes toward reproductive health.

Keywords: Insecurity, Reproductive Health, Adolescent Education, Junior High School

PENDAHULUAN

Kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi telah terbukti menimbulkan berbagai permasalahan serius, mulai dari kebingungan saat mengalami perubahan biologis, hingga pengambilan keputusan yang berisiko. Studi yang dilakukan oleh Wulandari & Salviana (2020) menunjukkan bahwa minimnya edukasi menyebabkan remaja tidak siap menghadapi perubahan dalam dirinya, seperti saat mengalami menstruasi pertama atau mengenali tanda-tanda kehamilan. Dalam banyak kasus, remaja tidak menyadari pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi serta tidak memahami konsekuensi dari hubungan seksual pranikah. Ketidaktahuan ini sebagian besar disebabkan oleh budaya yang menganggap pembicaraan mengenai seksualitas sebagai hal tabu, serta anggapan bahwa pendidikan seksual justru akan mendorong perilaku menyimpang. Padahal, penelitian membuktikan sebaliknya—pendidikan seksual yang komprehensif justru menurunkan perilaku seksual berisiko (Dahro, Destri & Astari, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan reproduksi tidak hanya mencakup aspek fisik, melainkan juga mencakup kesejahteraan mental dan sosial yang terkait dengan sistem reproduksi. Hal ini berarti seseorang harus memiliki kemampuan untuk menikmati kehidupan seksual yang aman dan memuaskan, serta memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksinya (WHO, 2015). Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi memerlukan pendekatan yang komprehensif dan lintas sektor. Edukasi yang tepat dan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi harus dijamin melalui kolaborasi antara institusi pendidikan, tenaga kesehatan, pemerintah, dan keluarga.

Data kuantitatif menunjukkan adanya praktik seksual pranikah di kalangan remaja yang tidak bisa diabaikan. Berdasarkan hasil penelitian oleh Asdar (2020), tercatat bahwa 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15–19 tahun di Indonesia mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Sementara itu, survei Kementerian Kesehatan (2019) menunjukkan bahwa 33,3% gadis remaja dan 34,5% remaja laki-laki sudah mulai berkencan sebelum usia 15 tahun, dan sebagian di antaranya telah melakukan kontak fisik seperti ciuman (23,6% perempuan; 37,3% laki-laki) hingga perabaan (4,3% perempuan; 21,6% laki-laki). Fakta-fakta ini mencerminkan bahwa aktivitas seksual usia dini merupakan realitas yang dihadapi remaja Indonesia saat ini. Tanpa edukasi yang memadai, mereka akan tetap rentan terhadap kehamilan tidak diinginkan, aborsi tidak aman, infeksi menular seksual, serta tekanan sosial dan psikologis yang memengaruhi masa depan mereka.

Remaja membutuhkan edukasi kesehatan reproduksi yang tepat sebagai bentuk intervensi preventif terhadap berbagai risiko yang mereka hadapi selama masa transisi. Perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang kompleks sering kali menimbulkan kebingungan dan kecemasan, terutama ketika informasi yang mereka peroleh minim, tidak akurat, atau diperoleh dari sumber yang tidak dapat dipercaya. Dalam situasi ini, peran pendidik, konselor, dan mentor menjadi sangat penting untuk memberikan arahan yang ilmiah, kontekstual, dan empatik. Edukasi yang efektif tidak hanya membantu remaja memahami tubuh dan perasaannya, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi bukan sekadar penyampaian pengetahuan, melainkan proses penguatan karakter, nilai, dan keterampilan hidup yang mendukung kesejahteraan remaja secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel ilmiah dan jurnal yang diperoleh dari database Google Scholar dan PubMed. Pemilihan jurnal dilakukan secara purposive berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: artikel yang diterbitkan dalam rentang tahun 2020 hingga 2025 untuk memastikan relevansi dan kekinian data; fokus topik yang sesuai dengan kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan rasa insecure; jenis penelitian yang berupa studi empiris maupun tinjauan pustaka yang memberikan analisis komprehensif; serta artikel yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris untuk memperluas cakupan sumber referensi.

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai artikel ilmiah terkait kesehatan reproduksi remaja. Selain itu, peneliti juga mengembangkan sebuah konsep kegiatan interaktif sebagai bentuk inovasi intervensi edukatif, yaitu melalui pendekatan gamifikasi. Konsep ini menggabungkan permainan edukatif, drama interaktif, dan diskusi reflektif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap kesehatan reproduksi secara lebih menyenangkan dan efektif.

Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat mempengaruhi proses berpikir peserta melalui peningkatan pengetahuan dan pengalaman yang dipengaruhi oleh interaksi sosial. Data yang diperoleh dari literatur-literatur terkait dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan fokus kajian, yaitu edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan rasa insecure pada remaja. Hasil analisis menunjukkan adanya perubahan pengetahuan yang signifikan sesuai dengan tujuan penyuluhan kesehatan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesehatan reproduksi remaja sangat penting untuk dibentuk sejak dini karena pada masa remaja terjadi perkembangan signifikan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan seksual. Periode ini biasanya berlangsung dari usia 12 hingga 20 tahun. Perkembangan tersebut mempengaruhi pembentukan perilaku remaja yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, sosial ekonomi, budaya, pengalaman pribadi, serta lingkungan sekitar. Sayangnya, banyak remaja yang belum memahami kesehatan reproduksi secara menyeluruh. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti norma budaya dan agama yang membatasi pembahasan topik ini, serta minimnya akses terhadap informasi yang benar dan terpercaya. Akibatnya, remaja rentan terhadap perilaku berisiko yang dapat berdampak negatif pada kesehatan, hubungan sosial, hingga masa depan mereka dan keluarganya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan pendekatan edukatif yang inovatif dan relevan. Dalam penelitian ini, kami merancang sebuah program edukasi kesehatan reproduksi berbasis gamifikasi yang menggabungkan berbagai metode pembelajaran menyenangkan seperti drama interaktif, diskusi reflektif, serta aktivitas berbasis tantangan. Program ini diberi nama “LEVEL UP: Misi Sehat Remaja”.

Kegiatan ini dirancang untuk mendorong peserta mengalami proses belajar yang aktif dan partisipatif. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga merasakan langsung dinamika sosial dan emosional yang sering mereka hadapi di kehidupan nyata. Rangkaian kegiatan meliputi ice breaking dengan sesi pembuka yang bertujuan menggali perasaan dan pemikiran peserta melalui pertanyaan ringan tentang diri mereka sendiri. Kemudian drama interaktif yang menampilkan kisah seorang remaja yang menghadapi tantangan dan tekanan sosial. Selanjutnya permainan edukatif dengan mengajak peserta diajak bermain game berupa konsekuensi dari kebiasaan buruk. Aktivitas tersebut bertujuan agar peserta memahami dampak nyata dari perilaku yang tidak sehat. Setelah itu dilanjutkan dengan mini talkshow dan kotak curhat anonim dengan menyediakan ruang aman bagi peserta untuk mencurahkan perasaan atau pengalaman mereka secara anonim dan mendapatkan tanggapan dari fasilitator. Kegiatan ditutup dengan peserta diarahkan untuk menetapkan target pribadi yang membantu mereka menjalani gaya hidup yang lebih sehat dan bertanggung jawab melalui workshop mini.

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa materi yang diberikan masih belum komprehensif, terutama mengenai hak-hak seksual dan reproduksi. Sebagian besar guru masih menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab tanpa variasi yang cukup, yang dapat membatasi efektivitas pembelajaran. Penyampaian materi dengan metode yang lebih variatif seperti bermain peran, kegiatan luar kelas, dan pendekatan berbasis pengalaman terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa secara signifikan.

Pernyataan bahwa metode ceramah yang dominan kurang efektif, dan bahwa pendekatan yang lebih variatif (seperti drama, permainan, dan diskusi reflektif) lebih berdampak terhadap pemahaman siswa, didukung oleh berbagai penelitian nasional dan internasional. Beberapa artikel dan jurnal yang mendukung pernyataan tersebut berasal dari (UNESCO, 2018) yang menyatakan bahwa pendidikan seksual yang komprehensif harus diberikan melalui pendekatan yang interaktif dan partisipatif. Selain itu, terdapat penelitian

dari (Septianingrum, D. 2020) yang menemukan bahwa penggunaan media berbasis permainan edukatif dalam penyuluhan kesehatan reproduksi secara signifikan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan remaja, dibandingkan dengan penyuluhan biasa. Dalam hal ini (WHO, 2011) merekomendasikan pendekatan berbasis pengalaman roleplay, proyek kelompok, dan simulasi nyata sebagai metode efektif untuk mengajarkan keterampilan sosial dan pengambilan keputusan yang sehat dalam konteks pendidikan kesehatan reproduksi. Kemudian guru dinilai kurang efektif melalui studi (Sulistiyowati & Retno, 2021) yang menunjukkan sebagian besar guru bimbingan dan konseling masih menggunakan metode ceramah dan diskusi sederhana. Hal ini menjadi dasar kuat dalam pengembangan program seperti “LEVEL UP: Misi Sehat Remaja” agar lebih kontekstual dan efektif dalam meningkatkan kesadaran serta perubahan perilaku remaja.

Melalui pendekatan gamifikasi dalam program “LEVEL UP: Misi Sehat Remaja”, diharapkan remaja dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Program ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong perubahan perilaku melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan reflektif. Peningkatan pemahaman ini diharapkan mampu menekan perilaku seksual berisiko dan mendukung remaja dalam mengambil keputusan yang lebih baik untuk masa depan mereka.

Kegiatan	Alat yang digunakan	Durasi
Ice breaking	Kartu refleksi, spidol	15 menit
Drama Interaktif	Properti sederhana, naskah	20 menit
Game Edukatif	Papan permainan, kartu, pion	40 menit
Talkshow + Q&A	Mic, kotak curhat	30 menit
Workshop Rencana Aksi	Kertas warna, stiker, alat tulis	15 menit
Total Durasi Kegiatan		2 jam

Rincian Kegiatan:

A. Ice breaking:”Scan Diri:Siapa Gue Sekarang?

Kartu refleksi berisi pertanyaan ringan yang menggali perasaan dan pemikiran peserta tentang diri mereka sendiri, seperti:

“Apa yang membuatku merasa percaya diri?”

“Apa tantangan terbesar yang aku hadapi saat ini?” “Hal apa yang sering membuatku merasa insecure?” Durasi: 15 menit

Tujuan:

- a. Memberikan kesadaran kepada peserta bahwa mereka berada dalam fase transisi yang unik dan penting, di mana mereka mulai mengenal lebih dalam tentang diri mereka sendiri.
- b. Membantu mereka menyadari bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan tantangan masing-masing.
- c. Memudahkan mereka untuk lebih terbuka dan siap terlibat dalam sesi berikutnya.

B. Drama Interaktif: “Kisah Seorang Remaja”

Alur Cerita:

Drama ini menggambarkan perjalanan seorang remaja yang mengalami perubahan fisik, tekanan social, dan mulai terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.

Dalam kisah ini, sang tokoh utama menghadapi berbagai tantangan khas remaja seperti begadang akibat kecanduan media social, tekanan untuk merokok atau minuman keras, hingga perasaan cemas akibat standar kecantikan atau prestasi akademik yang tinggi. Pada titik kritis, muncul kelompok “Rehab Squad”, yang terdiri dari figure mentor atau teman sebaya yang memahami permasalahan tersebut dan memberikan edukasi serta dukungan secara positif.

Format: Drama akan diperankan oleh kakak kelas atau OSIS dengan sentuhan humor dan dramatisasi ringan agar tetap menarik dan relevan bagi peserta.

Durasi: 20 menit Tujuan:

- a. Menyampaikan pesan bahwa setiap remaja memiliki tantangan masing-masing, tetapi mereka tidak sendirian dalam menghadapinya.
- b. Memberikan contoh nyata bagaimana pilihan yang mereka buat dapat berdampak pada kesehatan mental dan fisik mereka.
- c. Mendorong peserta untuk mengenali situasi serupa dalam kehidupan mereka dan mulai memikirkan solusi yang sehat.

C. Game Edukatif: “REHAB QUEST”

Kartu misi berisi pertanyaan dan tantangan, papan petualangan berukuran besar, serta pion yang mewakili kelompok peserta.

Mekanisme Permainan:

Peserta akan dibagi dalam beberapa kelompok dan diberikan pion karakter yang melambangkan kesehatan seorang remaja. Setiap kelompok akan maju di papan permainan dengan menyelesaikan tantangan, menjawab pertanyaan seputar kesehatan mental, fisik, pola tidur, bahaya adiksi, serta cara mengelola tekanan sosial. Jawaban yang benar akan meningkatkan "kesehatan" pion mereka, sedangkan jawaban yang salah akan memberikan konsekuensi yang menggambarkan dampak dari kebiasaan buruk. Di akhir permainan, kelompok yang memiliki "kesehatan karakter" terbaik akan mendapatkan apresiasi khusus.

Durasi: 40 menit Tujuan:

- a. Mengedukasi peserta secara menyenangkan dan interaktif.
- b. Membantu peserta memahami konsekuensi dari setiap pilihan yang mereka buat dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mendorong kerja sama dan komunikasi dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sehat.

D. Talkshow Mini + Q&A: “Curhat Sehat”

Alat: Mikrofon, tempat curhat anonim (kotak curhat di mana peserta dapat menuliskan pertanyaan mereka secara bebas).

Narasumber: Konselor sekolah atau psikolog muda yang memiliki pendekatan yang relatable dengan dunia remaja.

Format:

Sesi ini dikemas dalam format santai dan penuh cerita agar peserta merasa nyaman untuk berbagi. Narasumber akan membahas beberapa tantangan umum yang dialami remaja, menjawab pertanyaan dari kotak curhat, serta memberikan solusi yang realistis dan aplikatif.

Durasi: 30 menit Tujuan:

- a. Menciptakan ruang yang aman bagi peserta untuk bertanya dan berbagi.
- b. Memberikan wawasan dan strategi mengatasi berbagai masalah kesehatan mental dan sosial dengan cara yang sehat.

- c. Memperkenalkan peran konselor atau psikolog sebagai pihak yang bisa mereka andalkan ketika menghadapi kesulitan.

E. Workshop Mini: "Rencana Aksi Sehat Gue"

Alat:

Kertas warna-warni, stiker, spidol, serta papan inspirasi untuk dipajang di kelas.

Aktivitas: Peserta diminta untuk membuat target kecil yang dapat membantu mereka menjalani gaya hidup yang lebih sehat, seperti:

- a. Tidur minimal 8 jam sehari.
 - b. Mengurangi penggunaan gadget sebelum tidur.
 - c. Berolahraga setiap akhir pekan.
 - d. Mengurangi konsumsi junk food dan memperbanyak makan makanan sehat.
- Target yang telah ditentukan akan dituliskan dan ditandatangani sebagai bentuk komitmen pribadi. Hasil karya ini kemudian dipajang di kelas sebagai pengingat dan motivasi.

Durasi: 15 menit.

Tujuan:

- a. Memberikan langkah konkret yang bisa langsung diterapkan oleh peserta.
- b. Menjadikan kesehatan sebagai sesuatu yang dapat dicapai melalui perubahan kecil namun konsisten.
- c. Mendorong peserta untuk saling mendukung dalam mencapai tujuan sehat mereka.

SIMPULAN

Pendidikan kesehatan reproduksi memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran remaja akan pentingnya menjaga kesehatan diri serta mencegah munculnya rasa insecure akibat kurangnya pemahaman mengenai perubahan fisik dan psikologis di masa pubertas. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang menyenangkan, interaktif, dan relevan, seperti metode ceramah yang dikombinasikan dengan gamifikasi dan drama interaktif, terbukti mampu meningkatkan pemahaman serta membentuk perilaku remaja yang lebih positif terhadap kesehatan reproduksi. Namun, implementasi di lapangan menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling masih belum menyampaikan materi secara komprehensif, baik dari segi isi

maupun metode penyampaian, sehingga belum sepenuhnya menjawab kebutuhan informasi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pemberi dana penelitian atau donatur. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameliana Puspita. (2018). Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan, Volume 5, Nomor 4 , Oktober 2018. 5, 277–286.
- Anastasia, T. (2020, November 6). Sering merasa insecure? Ini dampak psikis yang bisa dialami. KlikDokter. Retrieved from <https://www.klikdokter.com/psikologi/kesehatan-mental/sering-merasa-insecure-ini-dampak-psikis-yang-bisa-dialami>
- Asdar, F. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. 2, 113–117.
- Dahro, A., Destri, Y., & Astari, A. (2019). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja. Wellness and Healthy Magazine, 2(February), 187– 192. Formil, 7(1), 1-7.
- Greenberg, M. (2016, April 20). Does mindful acceptance reduce stress, increase happiness? Psychology Today. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-mindful-self-express/201604/does-mindful-acceptance-reduce-stress-increase-happiness>
- Greenberg, M. (2017, April 11). 5 proven truths about finding happiness. Psychology Today. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-mindful-self-express/201704/5-proven-truths-about-finding-happiness>
- Gustina, E. (2017). Komunikasi Orangtua-Remaja Dan Pendidikan Orangtua Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. Unnes Journal of Public Health, 6(2), 131.
- Indriani, M. (2019). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah Di Sma Negeri 1 Tuntang.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat

Pertama.<https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-remaja-2020.pdf>

- Marserli Rusanti Elimanafe, Frans Salesman, Y. D. (2018). Hubungan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Siswa Siswi Kelas Xii Ipa Sma Negeri 2 Kota Kupang. 2(September).
- Nurbaya, S., & Qasim, M. (2019). Pengaruh Penerapan Pendidikan Seks (Underwear Rules) Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 13(6), 691–696.
- Oktarina, J., Marono, H. M., & Purnomo, W. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi oleh Sebaya Terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Pencegahan Seks Pranikah di SMAN 1 Sukamara, Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, 20(1).
- Purnamasari, T., Kusharisupeni, & Sabri, L. (2020). Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Medisina Akper Ypib Majalengka, VI(11).
- Respati, W. S. (2010). Problematika remaja akibat kurangnya informasi kesehatan reproduksi.
- Rosamali, A., & Arisjulyanto, D. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Pernikahan Dini Di Lombok Barat. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan), 4(3), 21–25.
- Sabil, Rahmania & Karnita, Rosa (2022) Perancangan Buku Jurnal Interaktif Untuk Membantu Mengelola Rasa Insecure Pada Remaja, Volume 10 Edisi 1, 2022
- Santrock, John W, “Adolescence, Perkem-bangan Remaja”, Ed.ke-6. Terj. oleh Shinto B. Adelar & Sherly Saragih, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2003.
- Sastria, Andi, D. (2019). Pengaruh Penyuluhan Seks Pranikah Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 13(6), 675–679.
- Septianingrum, D. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Permainan Edukatif terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(1), 45–52.<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmu/article/view/6147>
- Simon, M. (2019). Analisis Faktor yang Berpengaruh terhadap Terjadinya Erosi Serviks pada

Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Puskesmas Pallangga Kabupaten Gowa. *Nursing Inside Community*, 2(1), 1–11.

Sulistyowati, R. (2021). Implementasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi oleh Guru BK di SMP Negeri di Jawa Tengah. *Jurnal BK UNESA*, 11(2), 55–63. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/39231>

UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach* (2nd ed.). United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000260770>

Vita Raraningrum Rizky Dwiyaniti Yunita Yeni Andriani. (2017). Analisis Implementasi Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Pada Smu X Di Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi.

Wellina. (2020). Kesehatan Audiovisual Tentang Effects of Giving Audiovisual Health Education About Adolescent Reproduction To the Knowledge of Premarital Sexual. 7(1), 46–60.

World Health Organization. (2011). Promoting adolescent sexual and reproductive health through schools in low-income settings: An information brief. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/44593>

Wulandari, E. S., & Salviana, E. A. (2020). Efek pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seks di smk negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang Jawa Tengah tahun 2019. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 4(1), 21-25